

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, kita sering membebani diri dengan harapan-harapan yang lebih besar, baik dalam masalah penyimpangan seksual maupun hubungan dengan orang lain. Media massa dan lingkungan makin meningkatkan kesadaran diri dan harapan kita tentang penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual yang abadi tidak dapat diperoleh dengan berjalannya waktu, tetapi dapat diperoleh dengan penyesuaian dan keinginan yang terus menerus untuk dapat memahami perubahan suasana dan kebutuhan masing-masing pasangan sepanjang hidup.

Namun tidak dapat di pungkiri pula, bahwa kebutuhan dasar manusia atas perilaku seksual menjadi telaah topik yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Perilaku itu sendiri adalah salah satu produk yang dihasilkan oleh proses interaksi, dimana sistem interaksi tersebut adalah biopsikososial, sedangkan perkembangan perilaku bergantung pada multifaktor, diantaranya adalah pengaruh lingkungan dan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, termasuk masalah-masalah yang bersifat traumatik, penyimpangan norma dan sebagainya (Sadarjoen, 2005). Pembahasan tentang penyimpangan seksual, kini tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan. Bahkan pendidikan seks bagi orang tua yang kemudian ditransfer kepada anak-anak mereka mulai disosialisasikan kepada masyarakat sebagai wujud

keterbukaan dan harapan atas adanya kesamaan harapan dengan kebutuhan dan realitas kehidupan manusia itu sendiri.

Seksualitas memiliki beberapa komponen, salah satunya adalah orientasi seksual, dalam orientasi seksual ini ditemukan konsep homoseksual dan heteroseksual. Orientasi seksual adalah ketertarikan yang bersifat abadi (*enduring*) secara emosional, romantis, dan afeksional kepada manusia lain. Orientasi seksual bersifat kontinum, memiliki jenjang-jenjang dari satu ekstrim ke ekstrim yang lain, yaitu dari *exclusive heterosexuality* (hanya menyukai lawan jenis), sampai ke *exclusive homosexuality* (hanya menyukai sesama jenis). Orientasi seksual adalah perasaan dan konsep diri, bukan perbuatan. Seseorang mungkin saja tidak melakukan kegiatan seksual yang sesuai dengan orientasi seksualnya (atau sama sekali tidak melakukan hubungan seks). Orientasi seksual seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kognitif dan biologis. Artinya, bagaimana seseorang dibesarkan (termasuk pengalaman-pengalaman seseorang yang bersifat seksual), pola pikir orang tersebut dan struktur genetik dan hormonal yang di dapat sejak seseorang berada di dalam kandungan mempengaruhi orientasi seksual seseorang. Orientasi seksual seseorang pada umumnya muncul pada awal masa remaja ([www.psikoterapis.com](http://www.psikoterapis.com)).

Kenyataan lain dimasyarakat adalah seringnya terjadi perpindahan orientasi seksual seseorang karena sesuatu sebab di satu saat tertentu, hal ini lazim disebut dengan pseudo homoseksual. Misalnya seorang heteroseksual yang terpaksa memuaskan atau menyalurkan libido seksualnya dengan sesama jenis dengan